

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sekaligus risalah Allah SWT yang agung untuk seluruh umat manusia. al-Qur'an adalah *kalāmullāh* yang diturunkan kepada Rasul-Nya, para penutup Nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, yang dimulai dengan surat *Al-Fātihah* dan diakhiri dengan surat *An-Naas* (Muhammad Bin Shalih, 2008: 15).

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah dengan perantaraan Ruh al-Amin (malaikat Jibril) dan caranya tidaklah sekali turun tetapi berangsur-angsur, dari se-ayat, dua ayat dan tempo-tempo sampai sepuluh ayat. Bahkan kadang-kadang diturunkan hanya tiga perkataan, kadang-kadang hanya setengah ayat dan demikianlah selanjutnya, menurut kepentingannya sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT (Moenawar Kholil, 1994: 2).

Dan cara nabi Muhammad SAW menerima ayat-ayat itu, jika sampai sepuluh ayat atau lebih, maka beliau menerimanya dari malaikat Jibril lima ayat demi lima ayat, yang demikian itu untuk memudahkan beliau dalam menghafalkannya. Jadi, malaikat Jibril menyampaikannya kepada Nabi SAW, sampai dua puluh lima ayat, maka beliau menerimanya dan menghafalkannya lima ayat demi lima ayat (Moenawar Kholil, 1994: 2).

Al-Qur'an di dunia telah dijamin keasliannya oleh Allah SWT sejak nabi Muhammad SAW sehingga sekarang ini bahkan sampai hari kiamat nanti. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya (Q.s Al-Hijr: 9).

Banyak riwayat sejarah yang menginformasikan bahwa terdapat ratusan sahabat Nabi SAW yang menghafalkan al-Qur'an. Bahkan dalam peperangan Yamamah, yang terjadi pada saat setelah wafatnya Rasul SAW, tidak kurang dari tujuh puluh orang penghafal al-Qur'an (Quraish Shihab, 1992: 24).

Walaupun Nabi SAW dan para sahabat menghafal ayat-ayat al-Qur'an, namun guna menjamin terpeliharanya wahyu-wahyu Ilahi itu, beliau tidak hanya mengandalkan hafalan, tetapi juga tulisan. Sejarah menginformasikan bahwa setiap ada ayat yang turun, Nabi SAW lalu memanggil sahabat-sahabat yang dikenal pandai menulis untuk menuliskan ayat-ayat yang baru saja diterimanya. Sambil menyampaikan tempat dan urutan setiap ayat dan surahnya. Ayat-ayat tersebut mereka tulis dalam pelepah kurma, batu, kulit-kulit atau tulang-tulang binatang. Sebagian sahabat ada juga yang menuliskan ayat-ayat tersebut secara pribadi, namun karena keterbatasan alat tulis dan kemampuan maka tidak banyak yang melakukannya di samping kemungkinan

besar tidak mencakup seluruh ayat al-Qur'an. Kepingan naskah tulisan yang diperintahkan oleh Rasul itu, baru dihimpun dalam bentuk kitab pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar R.a (Quraish Shihab, 1992: 24).

Satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah al-Qur'an ialah keadaan para sahabat Nabi SAW yang hafal al-Qur'an. Dari antara para sahabat Nabi yang hafal al-Qur'an diluar kepala ialah Abu Bakar As-Shiddiq, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Mu'adz bin Jabal, Abu Zaid, Abud Darda, Abdullah bin Umar, Ubadah bin Shamit, Abu Ayyub, Usman bin Affan, Sa'ad bin Ubaid, Abu Tamim, Mujammi bin Jariyah, Abu Musa, Qais bin Abi Shashaah, Abdullah bin Mas'ud, Ummu Waraqah, Hafshah Binti Umar. Di antara mereka yang hafal al-Qur'an itu, ada pula yang ditetapkan oleh Nabi SAW, supaya menjadi guru mengaji untuk mengajarkan al-Qur'an kepada orang lain, seperti Ubay bin Ka'ab, Muuadz bin Jabal, Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qil dan lain-lainnya (Moenawar Kholil, 1994: 20).

Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan harian. Allah SWT menilainya sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya. Pahala yang Allah berikan tidak dihitung per ayat atau perkata, melainkan per huruf, sebagaimana dijelaskan Rasulullah SAW:

لا أقول ألم حرف ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف (رواه

الترمذي)

“Aku tidak mengatakan bahwa Alif Lam Mim itu satu huruf, namun Alif adalah satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf” (H.r tirmidzi) (Abdul Aziz-Abdur Rauf, 2011: 7)

Al-Qur’an mampu menjadi ruh (penggerak) bagi kemajuan kehidupan manusia manakala selalu dibaca dan ditadabburkan makna yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya. Allah SWT berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (Q.s Shaad: 29)

Al-Qur’an selain dibaca dan direnungkan juga perlu untuk dihafal. Dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal ini, merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu, juga sebagai tolok ukur keimanan dalam hati seseorang. Allah swt berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Sebenarnya, al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim. (Abdul Aziz-Abdur Rauf, 2011: 9).

Abdullah bin Abbas r.a berkata, “para penghafal al-Qur’an adalah orang-orang yang senantiasa berada di dalam majelis-majelis dan permusyawaratan Umar bin Khattab, baik yang tua maupun yang muda.” (H.r Bukhari) (Bahirul Amali, 2013: 26).

Kemudian Umar r.a berkata “Bukankah nabi kalian telah bersabda, ‘sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat (suatu kaum) dengan kitab ini. Dengannya pula Dia akan merendahkan suatu kaum yang lain?’” (H.r Muslim) (Bahirul Amali, 2013: 27).

Di samping beberapa keistimewaan sebagaimana dijelaskan di atas, penghafal al-Qur’an juga masih memiliki posisi dan kedudukan yang sangat agung lainnya dalam Islam. (Bahirul Amali, 2013: 26).

Menghafal al-Qur’an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafalkan al-Qur’an merupakan salah satu hamba yang *ahlullāh* di muka bumi. Itulah sebabnya, tidaklah mudah dalam menghafal al-Qur’an, diperlukan metode-metode khusus ketika menghafalkannya.

Umat Islam khususnya di Indonesia, penghafal al-Qur’an jumlahnya masih sangat minim, tentunya hal ini dilihat dari jumlah umat Islam yang kira-kira sampai 85,1% , akan tetapi para penghafal hanya sekelompok kecil saja tidak sampai setengah dari jumlah umat Islam di Indonesia. Hal ini bisa jadi disebabkan karena tidak adanya semangat umat Islam untuk menghafal

al-Qur'an dan juga bisa jadi tidak adanya metode yang akurat untuk menghafal al-Qur'an, jikalau ada, penerapannya yang tidak sesuai dengan karakter metode tersebut.

Dari berbagai alasan mendasar yang telah disebutkan di atas. Maka, menghafal al-Qur'an merupakan suatu usaha di antara sekian usaha yang dapat dilakukan dalam rangka menjaga *kemutawatiran* al-Qur'an, dan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas ummat, serta menyeru mereka agar senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi manusia.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berdomisili di kota Sragen yaitu Pondok Pesantren Baitul Qur'an di bawah naungan Yayasan Baiturrahman mengkhususkan diri untuk mencetak generasi para penghafal al-Qur'an sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Pondok pesantren *Baitul Qur'an* ini menggunakan sistem *Boarding School*, yaitu pagi belajar di sekolah (SMP), dan siang di pondok pesantren. Program unggulan di antaranya *Tahfīzhul Qur'ān*, *Bilingual* (bahasa Arab dan Inggris), dan *Interpreneurship* (wirausaha). Waktu yang ditetapkan pondok dalam proses menghafal al-Qur'an adalah setelah lulus SMP ditarget dua puluh *Juz*.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut dengan judul **“Penerapan Metode *Al-Qāsimi* dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren *Baitul Qur’an* Garut, Dawung, Sambirejo Sragen Tahun 2012-2013”**

B. Penegasan istilah

Supaya terhindar dari kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka penulis menegaskan istilah tersebut sebagai berikut :

1. Penerapan

Proses, cara, perbuatan menerapkan (Balai Pustaka, 2005: 1180). Sehingga penerapan dapat diartikan sebagai cara untuk melaksanakan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

2. Metode *al-Qāsimi*

“Metode artinya cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan” (Alwi Hasan, 2003: 625). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode atau metodologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil efektif dan efisien.

Sedangkan “*al-Qāsimi*” secara bahasa adalah membagi, sedangkan menurut istilah adalah bacaan antara hitungan ganjil

dengan hitungan genap. Yang dimaksud hitungan ganjil adalah melihat *mushaf* sedangkan hitungan genap menutup *mushaf* (Al-Qasimi, 2010: 43).

Jadi yang dimaksud metode *al-Qāsimi* adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran *tahfīzhul Qur'ān* sesuai dengan target dengan cara kerja keras yang sistematis, siswa menghafal al-Qur'an dibimbing Ustad secara langsung dengan cara materi hafalan dibacakan oleh sang Ustad dan ditirukan oleh santri secara berulang-ulang hingga hafal dengan cara hitungan ganjil melihat *mushaf* dalam istilah *tahfīzh* biasa dikenal dengan istilah membaca *binnazhor* dan setiap hitungan genap membaca dengan hafalan atau menutup *mushaf*, dalam istilah *tahfīzh* biasa dikenal dengan istilah membaca *bilghaib* atau *hifzhōn* (Al-Qasimi, 2010: 19).

3. Menghafal al-Qur'an

Hafalan berasal dari kata *hafīzha-yahfazhu* artinya menghafal, sedangkan menghafal *tahfīzh* artinya hafalan. Kata *tahfīzh* jika digandeng dengan kata "al-Qur'an maka, dibaca "*Tahfīzhul Qur'an*" artinya hafalan al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an. Menghafal artinya berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat" (Balai Pustaka, 2005: 854). Abdul Aziz Abdurrauf, menyatakan

menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar” (Abdul Aziz Abdurrauf, 2004: 49). Adapun menghafal al-Qur’an adalah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti waqaf, fonetik, dan lain-lain) dengan cara lain sempurna dan mampu mengingat serta melafalkan dengan tepat tanpa melihat teks al-Qur’an (Sa’dullah, 2008: 45-46).

4. Pondok Pesantren *Baitul Qur’an*

Merupakan Salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di kota Sragen di bawah naungan Yayasan Baiturrahman beralamatkan di Dukuh Garut, Desa Dawung, Kec. Sambirejo, Kab. Sragen Jawa Tengah. Dalam kegiatan pembelajarannya berusaha menyeimbangkan aspek *rūhiyah* (mental), *fikriyah* (intelektual), dan *jasadiyah* (jasmani). Pondok pesantren *Baitul Qur’an* ini menggunakan sistem *Boarding School*, yaitu pagi belajar di sekolah (SMP), dan siang di pondok pesantren. Program unggulan di antaranya *Tahfīdzul Qur’ān*, *Bilingual* (bahasa Arab dan Inggris), dan *Interpreneurship* (wirausaha).

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka pengertian judul penelitian ini adalah menelaah penerapan metode *al-Qāsimi* dalam menghafal al-Qur’an di pondok pesantren *Baitul Qur’an*, yaitu sebuah kegiatan penelitian lapangan yang memilih obyek pembelajaran *tahfīzh* dengan sub

obyek penerapan metode menghafal. Penelitian ini memfokuskan penerapan metode *al-Qāsimi* yang meliputi: bagaimana penerapan metode *al-Qāsimi* dan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode tersebut.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode *al-Qāsimi* dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren *Baitul Qur'an*?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *al-Qāsimi* dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren *Baitul Qur'an*?

D. Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan metode *al-Qāsimi* dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren *Baitul Qur'an*.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *al-Qāsimi* dalam menghafal al-Qur'an di pondok *Baitul Qur'an*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk semua pihak, baik kalangan akademisi maupun para praktisi yaitu pengelola pondok pesantren *Baitul*

Qur'ān. Adapun secara spesifik hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis/ akademis
 - a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam rangka memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama Islam yaitu mengenai metode menghafal al-Qur'an.
 - b. Memberikan informasi sebagai bahan pengembangan metode menghafal al-Qur'an ke arah yang lebih baik dan berkualitas.
2. Secara praktis
 - a. Memberikan informasi kepada semua pihak pengelola lembaga *tahfīzh al-Qur'an* dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di daerah Sragen dan daerah Jawa Tengah, sehingga diharapkan dengan masukan tersebut bisa dijadikan bahan pertimbangan kebijakan dalam rangka untuk kemajuan proses menghafal al-Qur'an.
 - b. Memberikan masukan kepada pengelola lembaga *tahfīzh Baitul Qur'ān* sebagai evaluasi dalam rangka kemajuan proses menghafal al-Qur'an

F. Kajian pustaka

Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian yang relevan dan dapat dijadikan bahan tela'ah oleh penulis diantaranya:

1. Akhmad Subkhan UMS (2009), dengan judul skripsi “*Studi Penerapan Metode Al-Mahir dalam Pembelajaran Al-Qur’an Di PPQ Al-Mahir Gawan, Colomadu, Karanganyar Tahun 2011-2012*”. Beliau menyimpulkan bahwa penerapan metode al-Mahir dalam pembelajaran al-Qur’an dipandang sudah efektif. Melalui tahapan yang logis peserta didik diajarkan bagaimana cara membaca al-Qur’an secara tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Program pendidikan yang dirancang oleh PPQ Al-Mahir dalam usaha meningkatkan kemampuan baca al-Qur’an berupa program pemula, pra *tahsin*, *tahsin* dan *takhfīzh*. Program ini mampu memperbaiki kualitas bacaan al-Qur’an peserta didik dalam perihal *makhraj*, *tajwid* dan *mad*. Sedangkan faktor pendukungnya berupa ketersediaan SDM (para ustad dan pengurus) yang professional dibidang masing masing. Faktor penghambatnya berupa intensitas jumlah pertemuan yang masih kurang.
2. Ekom UMS (2007), dalam skripsinya yang berjudul “*Implementasi Metode Menghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Tahfizhul Quran Abu Bakar As-Shiddiq Ngampilan Yogyakarta Tahun 2010)*” menyimpulkan bahwa metode menghafal al-Qur’an yang diterapkan secara mandiri oleh para santri adalah metode pemahaman makna dan pengulangan. Pemahaman makna yaitu sebelum para santri terlebih dahulu memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an tersebut. Sedangkan metode

menghafal al-Qur'an yang dilakukan melalui seorang pembimbing *tahfīẓh* adalah menggunakan cara *Talaqi* dan *Takrir*. Metode-metode tersebut sudah berjalan dengan lancar dan baik.

3. Muhammad Qosim UMS (2007), dalam skripsinya yang berjudul "*Implementasi Metode Al-Qasimi dalam Pembelajaran Takhfīdz di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2012*" menyimpulkan bahwa pelaksanaan menghafal al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dengan menggunakan metode ini dapat berjalan dengan baik dan efektif, karena dalam penerapan strategi ini terdapat beberapa variasi pembelajaran yang digunakan sebagai sarana pendukung untuk memudahkan santri dalam menjaga hafalan lama maupun baru antara lain:
 - a. *Murāja'ah* yang dilakukan sendiri yaitu *Murāja'ah* yang dilakukan dirumah masing-masing siswa.
 - b. *Murāja'ah* bersama Ustad atau Ustadzah yaitu *Murāja'ah* yang dilakukan rutin setiap awal dan akhir pelajaran serta *Murāja'ah* yang bersifat mingguan dengan menggunakan metode bervariasi antara lain, tebak surat, melanjutkan ayat-ayat berantai.
 - c. *Murāja'ah* bersama siswa-siswa lain dengan kuantitas dan waktu *Murāja'ah* sesuai dengan kesepakatan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, diketahui bahwa metode menghafal al-Qur'an memang menjadi penting untuk diteliti dan

sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang meneliti tentang penerapan metode *al-Qāsimi* dalam menghafal al-Qur'an di pesantren *Baitul Qur'an*, oleh karena itu penelitian ini terbilang baru karena belum pernah diteliti sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Karena, penelitian ini berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari lapangan oleh peneliti secara langsung, yaitu dari pondok pesantren *Baitul Qur'an*.

2. Pendekatan penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu data yang terkumpul dijelaskan dengan kata-kata, kalimat, atau gambar dan bukan angka (Moleong, 2004: 11). Menggunakan pendekatan ini, karena penelitian ini akan mampu menghasilkan berbagai informasi kualitatif yang deskriptif, dan juga tidak perlu untuk melakukan pengujian hipotesa.

Hubungan antara pendekatan kualitatif dengan penelitian ini adalah akan digunakan untuk mengkaji sejauh mana penerapan metode *al-Qāsimi*

dalam menghafal al-Qur'an, dan juga untuk mengkaji faktor pendukung dan penghambatnya dalam proses menghafal al-Qur'an di pondok pesantren *Baitul Qur'an*.

3. Subyek dan sumber data

Subyek dalam penelitian ini yaitu pimpinan pondok *tahfīzh Baitul Qur'an*, para ustad yang membimbing *tahfīzh*, dan para santri yang sedang menjalani proses menghafal al-Qur'an. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Informan, yaitu pimpinan pondok pesantren *tahfīzh*, ustad pembimbing *tahfīzh* dan beberapa santri yang sedang menjalani proses menghafal al-Qur'an.
- b. Tempat, dokumen dan peristiwa berlangsungnya kegiatan menghafal al-Qur'an yaitu di pondok pesantren *Baitul Qur'an*

4. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data di lapangan, adapun metode-metode tersebut sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan

tersebut bisa berkenaan dengan cara ustad mengajar, santri belajar, serta arahan-arahan dari pimpinan pondok, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dsb. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta latihan. Dalam observasi non partisipatif (*non participatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan (Nana Syaodih, 2011: 220).

Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan yang dilakukan di pondok pesantren *Baitul Qur'an*. Observasi ini dilakukan guna untuk mendapatkan atau menggali data yang berkaitan dengan penerapan metode *al-Qāsimi* dalam menghafal al-Qur'an serta untuk mengetahui faktor pendukung serta penghambatnya dalam menghafal al-Qur'an di pondok *Baitul Qur'an* tersebut.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan *interview* sebagai berikut, “*A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya

jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2010: 317).

Adapun menurut Margono *interview* adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi (Margono, 2010: 165).

Metode yang penulis gunakan adalah metode wawancara terbimbing (*guidance interview*). Yaitu metode wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Seperti bagaimana penerapan metode *al-Qāsimi* dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren *Baitul Qur'an*, bagaimana faktor pendukung serta penghambat dalam penerapannya, fasilitas apa saja yang mendukung dalam proses menghafal al-Qur'an. Adapun yang penulis wawancarai adalah guru yang berperan dalam penerapan metode *al-Qāsimi*, santri, serta pimpinan pondok.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi, 1996: 234). Oleh karena itu dalam

penelitian ini, analisis dokumen akan dilakukan terhadap semua informasi yang tertulis yang meliputi sejarah berdirinya pondok pesantren *Baitul Qur'an*, data santri, dan foto atau gambar yang berhubungan dengan kegiatan *tahfīẓh* al-Qur'an pada tahun 2012-2013.

5. Metode analisis data

Setelah data terkumpul, kemudian melakukan analisis data. Dalam analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu, pengumpulan dan sekaligus reduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan (Moh Nazir, 1999: 71)

Jadi secara rincinya penyajian data dengan metode analisis diskriptif kualitatif, yaitu setelah data terkumpul lalu dilakukan reduksi data, yaitu menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu. Selanjutnya, data yang direduksi disajikan dalam bentuk narasi. Kemudian, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua.

H. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan dalam membaca dan mempelajari skripsi ini, maka penulis dalam sistematika membagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, yaitu : latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Penerapan Metode dalam Menghafal al-Qur'an, bagian pertama membahas tentang metode, pengertian menghafal al-Qur'an, dasar, tujuan, dan syarat syarat, faktor pendukung dan penghambat, materi *tahfīẓh*, serta evaluasi menghafal al-Qur'an.

Bab III Penerapan Metode *al-Qāsimi* dalam Menghafal al-Qur'an Pondok Pesantren *Baitul Qur'an* meliputi: sejarah dan perkembangannya, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, keunggulan sarana prasarana, keadaan ustad dan santri. Bagian kedua penerapan metode *al-Qāsimi* dalam menghafal al-Qur'an, meliputi: tujuan dicanangkan, materi, metode, cara menghafal, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an serta evaluasi hafalan.

Bab IV Analisis. Bab ini membahas tentang Analisis penerapan metode *al-Qāsimi* dalam menghafal al-Qur'an di pondok pesantren *Baitul Qur'an*, faktor pendukung serta penghambatnya.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan, saran, kata penutup, daftar pustaka serta lampiran. Bab penutup ini diharapkan dapat disajikan sebagai penghubung antara bab di atas sehingga tampak lebih sistematis, sekaligus merupakan penutup dari seluruh uraian dalam penelitian ini.